

Faktor Penyebab Latah (Studi Kasus Pada Yulena Penutur Bahasa Bungo)

Remi Fitriani

Sastra Inggris, Fakultas Bahasa, Universitas Muara Bungo, Provinsi Jambi

Remifitriani8@gmail.com

Universitas Muara Bungo

Abstrak

Penelitian neurolinguistik ini mengkaji tentang faktor – faktor penyebab latah pada Yulena sebagai penutur bahasa Bungo. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan faktor – faktor yang menyebabkan latah pada Yulena. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data, menggunakan metode cakap dan metode simak. Teknik dasar dalam pengumpulan data adalah teknik pancing, diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sementara itu, metode simak menggunakan teknik dasar simak libat cakap (SLC) yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan dan metode agih beserta teknik – tekniknyanya. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung dengan diikuti teknik lanjutan, yaitu teknik sisip dan teknik perluasan. Penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan faktor penyebab latah pada Yulena, adapun faktor internal yaitu terjadi cedera ringan pada otak dan tekanan mental. Faktor eksternal penyebab latah pada Yulena yaitu lingkungan, adapun faktor eksternal ditunjukkan dengan penerimaan lingkungan yang cenderung menunjukkan respon positif pada perilaku latah Yulena.

kata kunci : neurolinguistik, latah, faktor penyebab latah

keywords : neurolinguistics, latah, factors of latah

abstract

this neurolinguistics research examines about factors of latah on Yulena as Bungo region. The aim of this research to describe and explain factors that cause latah on Yulena. This research is divided into three procedures, they are collecting the data, analyzing the data, and presenting the data. To collecting data, used conversational and listening method. Meanwhile, the main technique in collecting the data is elicitation technique, which is continued by several techniques, i.e. recording technique and taking note. The main technique in observation method is Participant Observation Method (SLC) which is continued by advanced note taking technique. In analyzing the data, the research is done by using substitutional method, translational method, and referential method. The result of the analysis are provided by formal and informal methods. The result of this research found that internal and external factors as cause latah on yulena. Internal factors include brain injury and mental stress. External factors on Yulena is social environment. External factors showed by environmental acceptance which tends to show a positive respond's to Yulena's talkative behavior.

PENDAHULUAN

Latah merupakan gangguan berbicara yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau mental seseorang yang tidak mampu mengendalikan rasa terkejut, baik rasa terkejut yang disebabkan dari luar diri orang latah, seperti yang diakibatkan oleh lawan tutur maupun dari lingkungan seperti bunyi dari suatu benda, maupun dari dalam dirinya sendiri. Dardjowidjojo (2003) menyatakan bahwa latah adalah suatu tindakan kebahasaan pada waktu seseorang terkejut dan dikejutkan, tanpa sengaja mengeluarkan kata – kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang diucapkannya. Latah merupakan salah satu gangguan psikogenik. Gangguan psikogenik adalah gangguan yang disebabkan oleh faktor kondisi mental atau kejiwaan seseorang yang lazim disebut dengan kondisi psikologis. Gangguan psikogenik lebih tepat disebut dengan gangguan variasi cara berbicara yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau mental seseorang yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Chaplin (2006) menyatakan bahwa psikogenik adalah suatu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organik, karena itu mungkin disebabkan oleh konflik atau tekanan stress emosional. Salah satu gangguan berbicara psikogenik adalah berbicara latah.

Latah bukanlah suatu gangguan berbicara yang baru ditemukan, latah telah ada sebelum abad 21. Winzeler (1995) menyebutkan bahwa *until the last few years of the nineteenth century articles and notes on latah were often written by travelers and nonmedical colonial civil servants* (menjelang akhir abad sembilan belas beberapa artikel dan catatan tentang latah sering ditulis oleh para petualang dan pelayan sipil kolonial non medis). Sebagian besar masyarakat memahami latah bukan sebagai suatu gangguan berbicara, karena orang latah mampu berkomunikasi dengan baik apabila tidak dalam kondisi latah.

Pada hakikatnya seluruh bagian otak memiliki fungsi dan peran penting dalam berbahasa dan berbicara. Beberapa bagian otak lain yang juga memiliki peran penting dalam proses berbahasa dan berbicara seperti yang dijelaskan oleh Prins (2004). Beberapa bagian tersebut, yaitu,

hypothalamus, thalamus, dan ganglia basal. *Hypothalamus* terletak di atas balok otak, sedangkan *Thalamus* terletak di atasnya, dan *ganglia basal* terletak di antara korteks dan *thalamus*. Seluruh bagian otak tersebut memiliki peran dan fungsinya dalam proses berbicara atau menghasilkan tuturan yang baik dan benar pada saat berkomunikasi. Bagian-bagian tersebut juga terbagi dalam dua wilayah, yaitu pada bagian hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Adapun posisi dari beberapa bagian otak tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



(Sumber : Artikel 10 Bagian Manusia, Sasrawan (akses Januari :2017)

Luria (1978) dalam Prins (2004) menjelaskan bahwa di dalam otak terdapat tiga tingkat fungsional. Tingkat fungsional pertama, yaitu *formatio reticularis* yang terjadi di balok otak dan mempunyai hubungan dengan semua bagian – bagian korteks, pada tahap fungsional ini bagian tersebut berperan dalam perhatian dan konsentrasi. Tingkat fungsional kedua meliputi korteks posterior yang terdiri dari tiga buah lobus di hemisfer kiri dan kanan, yaitu lobus oksipital, parietal, dan lobus temporal yang bertanggung jawab atas pengumpulan informasi yang masuk melalui pancaindera. Tingkat fungsional ketiga, melibatkan korteks frontal yang juga meliputi beberapa bagian penting

lainnya seperti *thalamus*, *hypothalamus*, dan *ganglia basal*. Pada tingkat fungsional ketiga berfungsi untuk penginisiasian atau pemulaian dan pengkoordinasian perlakuan secara sadar.

Beberapa bagian penting dari otak tersebut memiliki fungsi dan perannya masing – masing yang juga berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa. Darley (1975) dalam Prins (2004) menjelaskan bahwa Ganglia basal adalah kelompok – kelompok inti yang terletak antara korteks dan *thalamus*, yakni : *claustrum*, *nucleus*, *putamen* dan *globus pallidus*, keseluruhannya dianggap sebagai pemicu program – program motoris otomatis, seperti berjalan dan berbicara.

Afasia merupakan gangguan yang diakibatkan oleh kerusakan pada korteks. Afasia suatu penyakit yang diperoleh apabila seseorang telah memiliki suatu sistim linguistik, yang mana penderita afasia adalah seseorang yang telah mempunyai kemampuan dan penguasaan terhadap suatu bahasa. Secara umum afasia terbagi menjadi afasia broca, afasia wernicke, dan afasia konduksi. Afasia broca juga dikenal dengan gangguan motorik atau afasia ekspresif. Afasia broca melibatkan kerusakan pada bagian ketiga lingkaran di depan hemisfer kiri dominan., yang mana kerusakan terjadi pada korteks motorik yang mengawal otot pertuturan. Afasia broca atau gangguan motorik atau afasia motorik terbagi menjadi tiga macam, yaitu afasia motorik kortikal, afasia motorik subkortikal, dan afasia motorik transkortikal.

Afasia motorik subkortikal adalah gangguan yang terjadi karena adanya kerusakan pada bagian bawah. Latah merupakan gangguan berbicara yang dikategorikan sebagai bagian dari afasia motorik subkortikal, Sastra (2010) menyatakan bahwa penderita afasia motorik subkortikal tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan, tetapi masih bisa mengeluarkan perkataan dengan cara membeo.

Klasifikasi latah sebagai bagian dari gangguan afasia motorik subkortikal didukung oleh penjelasan Sastra (2010) tentang afasia broca yang menyatakan bahwa gejala yang nampak apabila terjadi kerusakan pada korteks motorik ini adalah ; pertama, fungsi motorik berada dalam keadaan normal dan oto pertuturan

berfungsi dengan baik, tetapi terjadi kelumpuhan pada hemisfer kanan. Kedua, produksi tuturan penderita menjadi tidak fasih, tersekat-sekat, sering terhenti dan tidak mempunyai intonasi yang normal. Ketiga, tuturan yang dihasilkan berbentuk *telegrafis*, yaitu tuturan tidak mempunyai morfem tata bahasa yang jelas seperti artikel, preposisi, penanda jamak, penanda milik, penanda waktu pada kata kerja, dan sebagainya.

Faktor penyebab latah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri penderita latah, yaitu berkaitan dengan cidera pada otak yang berperan dalam produksi bahasa. Cidera ini juga disebut dengan afasia,

Faktor eksternal adalah faktor yang ditimbulkan dari luar penderita latah, yaitu lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang faktor – faktor yang menyebabkan latah pada Yulena. Faktor internal penyebab latah pada Yulena dapat dilihat dari tuturan yang dituturkan pada saat latah terjadi, yang mana pada saat perilaku latah muncul maka fungsi otak mengalami masalah dalam mengontrol tuturan yang dituturkan. Sastra (2010) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan berbahasa, otak berperan sebagai alat pengendali, pengatur semua proses gerak dan aktivitas manusia. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku latah pada Yulena sebagai berikut :

Peristiwa Tutur

Yulina : *Ko ha.*
 ‘Ini’.

Evi : *Aek apo tu?.*
 ‘Air apa itu?’.

Yulina : *Ayek (4a) ple.*
 ‘Air pelir’.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada situasi percakapan ringan pada waktu sore hari, pada saat peristiwa tutur terjadi anak Yulena menyuguhkan air putih kepada lawan tutur Yulena. Yulena menawarkan minuman berupa air putih tersebut kepada Evi sebagai lawan

tuturnya.

pada peristiwa tutur diatas menunjukkan bahwa fungsi otak dalam mengatur tuturan mengalami gangguan fungsi, sehingga kata yang dituturkan tidak sesuai dengan tujuan komunikasi. Faktor eksternal penyebab latah juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan. Respon lingkungan terhadap perilaku latah yang cenderung menunjukkan bahwa latah bukanlah suatu gangguan ekspresi verbal, melainkan suatu hal yang dianggap lucu. Hal tersebut dapat dilihat dari respon lawan tutur yang memancing perilaku latah terjadi.

METODE

Penelitian Faktor penyebab Latah Studi Kasus pada Yulina penutur bahasa Bungo ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk dapat menjelaskan keadaan-keadaan dari objek penelitian dan memudahkan dalam pemaparan.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif, Sudaryanto (1992) mengartikan istilah kualitatif sebagai penelitian yang semata-mata hanya mendasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dicatat perian bahasa yang sifatnya sebagai potret atau paparan seperti apa adanya. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang didasarkan pada berupa kata-kata bukan berupa angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan studi kasus pada seorang wanita berusia 60 tahun yang mengidap latah sejak usia antara 40 tahun. Studi kasus adalah studi yang dilakukan secara terinci tentang seseorang atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu dan dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit terkecil secara lebih mendalam dan terinci (Bugin, 2003).

Data pada penelitian ini adalah tuturan yang muncul pada saat terjadinya perilaku latah pada situasi formal dan informal. Sumber data adalah subjek dari mana data muncul atau diperoleh. Sumber data penelitian ekspresi verbal orang latah kasus pada Yulina ini adalah tuturan pada Yulina yang muncul pada saat perilaku latah

terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak. Metode cakap dilakukan dengan cara melibatkan diri secara langsung sebagai mitra tutur Yulina sebagai subjek penelitian, baik dalam situasi formal maupun informal. Teknik yang digunakan adalah teknik pancing, peneliti memancing perilaku latah dengan memulai melakukan percakapan bersama subjek penelitian dan memancing perilaku latah pada Yulina melalui beberapa cara. Peneliti juga memancing penutur lain untuk berbicara bersama subjek agar dapat memicu perilaku latah. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam.

Metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Melalui metode ini, penulis melakukan penyimak terhadap setiap ujaran yang diucapkan Yulina terutama pada saat terjadinya latah. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan dan pada saat yang bersamaan lawan bicara tidak mengetahui bahwa yang diperhatikan bukanlah isi pembicaraan lawan bicara melainkan tuturan yang dihasilkan oleh lawan bicara.

Teknik lanjutan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Pada saat terjadinya peristiwa tutur yang melibatkan subjek penelitian, maka peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan *handphone recorder*. Untuk menghindari terjadi kesalahan teknis dari alat rekam tersebut, penulis melakukan teknik catat.

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah padan translasional dan padan referensial yang memiliki daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak bahasa lain. Metode agih menjadikan bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentunya. Hasil analisis data pada penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya orang yang mengidap latah tidak menyadari dengan pasti kapan pertama kali latah muncul dan apa yang menyebabkan terjadinya latah, termasuk Yulina yang merupakan subjek penelitian ekspresi verbal orang latah. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh para ahli linguistik terutama pada bidang neurolinguistik dan juga para ahli dibidang ilmu sosial, maka dapat disimpulkan secara garis besar faktor penyebab latah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri penderita latah dan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri penderita latah. Pada penelitian ekspresi verbal orang latah studi kasus pada Yulina penutur bahasa Bungo, penulis menemukan bahwa kedua faktor tersebut ditemukan pada Yulina.

Faktor Internal Latah Pada Yulina

Indikator faktor internal penyebab latah pada Yulina yang pertama adalah terjadi cedera pada otak. Latah juga merupakan salah satu dari gangguan pada otak yaitu afasia motorik subkortikal. Bagian otak yang berkaitan dengan afasia motorik subkortikal adalah korteks pada bagian bawah (subkortikal) pada hemisfer kiri dan juga talamus. Gangguan pada otak tersebut dapat dideskripsikan melalui tuturan Yulina yang dideskripsikan melalui perilaku meniru atau membeo, karena kerusakan pada bagian otak subkortikal akan menyebabkan seseorang kesulitan mengeluarkan isi pikiran dengan menggunakan perkataan secara tersusun. Gangguan pada bagian otak yang melatarbelakangi afasia motorik subkortikal ini dapat dilihat pada beberapa ekspresi verbal latah Yulina berupa perilaku latah ekolalia dan auto ekolalia, seperti pada peristiwa tutur 14 data no 31 dan 32. Pada peristiwa tutur 14, Yulina menunjukkan perilaku membeo atau meniru ucapan yang didengarnya yaitu kalimat *Ayek kambing* 'Air kambing'. Kedua leksikon yang tersusun sebagai kalimat deklaratif tersebut merupakan tuturan yang didengarnya dari mitra tutur yang ada pada peristiwa tutur tersebut. Ekspresi verbal latah berupa perilaku meniru

atau membeo dari apa yang didengarnya juga dideskripsikan pada peristiwa tutur 4 data no 7 yaitu ucapan *Cik* 'paman'.

Afasia merupakan gangguan bahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada korteks, yang mana gangguan tersebut terjadi apabila seseorang telah memiliki suatu sistem linguistik atau seseorang yang telah memperoleh kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, kerusakan atau cedera pada bagian otak tersebut bukanlah cedera yang terjadi sejak kelahiran. Yulina telah memiliki sistem linguistik yang digunakan sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sistem linguistik tersebut mengalami gangguan karena adanya indikasi kerusakan atau cedera pada otak. Sastra (2010) menyatakan bahwa afasia pada dasarnya disebabkan oleh adanya kecederaan atau luka pada korteks atau trek putih yang menempatkan pusat bahasa di dalam korteks.

Indikasi terjadinya kerusakan atau cedera pada otak Yulina dapat didukung oleh data lapangan yang menunjukkan bahwa Yulina pernah mengalami kecelakaan pada tahun 2005. Yulina mendapatkan perawatan dari dokter bedah di rumah sakit umum Muara Bungo, akan tetapi perawatan selama 10 hari tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Keluarga membawa Yulina untuk berobat ke praktek dokter syaraf di Rumah sakit Baiturrahma Padang. Setelah mendapatkan pemeriksaan dan perawatan jalan, Yulina mampu berdiri, berjalan dan melakukan aktivitas ringan seperti makan dan minum. Hal tersebut dapat menunjukkan terjadinya cedera pada bagian otak Yulina, akan tetapi Yulina tidak melanjutkan rawat jalan seperti yang disarankan dokter.

Indikator terjadinya kerusakan atau cedera otak pada Yulina juga didukung oleh pendapat Code (1997) dalam Prins (2004) menyatakan bahwa apabila terjadi cedera pada daerah ini maka dapat menimbulkan gangguan bicara seperti perseverasi (tidak bisa mengalihkan perhatian), otomatisme (mengatakan secara otomatis), koproalia (mengeluarkan kata – kata tidak sopan), palilalia, atau produksi bicara otomatis yang terganggu. Daerah otak yang dimaksud oleh Code (1997) adalah *thalamus, hypothalamus* dan *ganglia basal*.

Pernyataan Code (1997) dalam Prins (2004) dideskripsikan pada ekspresi verbal latah Yulina yang terjadi pada peristiwa tutur berikut :

Peristiwa Tutur

Yulina : *Ko ha.*
 ‘Ini’.
 Evi : *Aek apo tu?*
 ‘Air apa itu?’.
 Yulina : *Ayek ple.*
 ‘Air pelir’.

Data <Ple>‘pelir’. Pengucapan kata tabu pada data di atas merupakan ekspresi verbal latah koprolalia. Faktor internal latah Yulina ditunjukkan melalui ekspresi verbal berupa pengucapan kata tabu, meskipun pada peristiwa tutur tidak ada indikasi pengucapan kata tabu dari lawan tutur Yulina. Hal ini disebabkan karena adanya cedera otak pada bagian yang dijelaskan oleh Code (1997) dan prins (2004).

Faktor internal penyebab latah pada Yulina juga ditunjukkan pada ekspresi verbal berupa bicara otomatis yang dideskripsikan pada peristiwa tutur 14 berikut :

Peristiwa Tutur

Jupri : *Ayek sepo ko .*
 ‘Air siapa ini?’.
 Yulina : *Ayek(31a) kambeng (31b)*
 ‘Air kambing’.
 Remi : *Ayektopik ka’.*
 ‘Sirup Topik kak’.
 Eli : *hahha Topik lah dikato*
 kambeng.
 ‘Topik disebut kambing’.
 Yulina : *Iyo ayek topik.*‘(32)
 ‘Iya, air topik’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada waktu malam hari. konteks pada peristiwa tutur di atas non formal, Yulina sedang berbincang dengan lawan tutur lain pada saat bersamaan Jupri datang dan bertanya tanpa mengarahkan pertanyaan kepada penutur tertentu. Perilaku latah Yulina muncul karena merasa terkejut sehingga mengucapkan kata secara otomatis. Data di atas < kambeng> ‘kambing’ mendeskripsikan tuturan otomatis yang muncul pada ekspresi verbal, meskipun

dalam peristiwa tutur tersebut tidak menunjukkan adanya kata <kambeng> ‘kambing’.

contoh di atas merupakan sebagian kecil dari pengulangan ucapan yang dituturkan sebagai bentuk ekspresi verbal latah oleh Yulina pada saat terjadinya perilaku latah, hal tersebut mendeskripsikan bahwa telah terjadi cedera pada otak sebelah kiri yaitu bagian yang meliputi beberapa bagian penting di antaranya korteks, talamus, dan hipotalamus. Selain cedera pada bagian otak sebagai salah satu faktor internal penyebab latah, maka faktor mental atau psikologis juga menjadi faktor internal penyebab latah pada Yulina.

Tekanan mental atau psikologi seseorang juga dilatar belakangi oleh fungsi otak, cedera pada bagian otak juga dapat menyebabkan kondisi mental seseorang terganggu. Salah satu bagian otak yang berkaitan dengan kondisi mental atau psikologi adalah bagian korteks serebri. Chaer (2003) menyatakan bahwa korteks serebri mempunyai peranan penting baik pada fungsi elemen seperti pergerakan, perasaan, dan pancaindra, maupun pada fungsi yang lebih tinggi dan kompleks yaitu fungsi mental, atau fungsi luhur atau fungsi kortikal.

Indikasi tekanan mental tidak hanya dilatarbelakangi oleh terjadinya cedera pada bagian korteks serebri, akan tetapi juga dapat disebabkan oleh sistem pendidikan dan kebudayaan yang keras, serta pengalaman hidup kehilangan orang – orang yang memiliki kedekatan secara emosional. Geertz (1968) dalam Anggraini (2013) mengatakan bahwa kecenderungan memunculkan bentuk-bentuk lingual tentang alat kelamin laki-laki pada orang latah merupakan wujud tekanan budaya.

Indikasi tekanan mental pada Yulina dideskripsikan pada beberapa ekspresi verbal latah Yulina berupa perilaku latah koprolalia. Perilaku latah koprolalia adalah pengucapan kata tabu yang berimplikasi pada organ seksual manusia. Hal tersebut didukung oleh pendapat Maramis (1998) yang menyatakan bahwa kelatahan merupakan “excuse” atau alasan untuk dapat berbicara dan bertindak laku porno, yang pada hakikatnya berimplikasi invitisasi seksual. Hal tersebut juga berkaitan dengan kebudayaan timur di Indonesia yang sangat hati – hati

terhadap pengucapan kata tabu.

Tekanan mental sebagai indikasi faktor internal kedua penyebab latah pada Yulina didukung oleh data lapangan tentang kehidupan Yulina yang diperoleh penulis secara langsung dari cerita yang dituturkan Yulina. Yulina merupakan seorang anak yang terlahir dari sebuah keluarga yang memiliki sistim pendidikan yang keras. Sistim kebudayaan yang mengikat membuat Yulina tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan ayah Yulina memiliki pemikiran bahwa anak perempuan hanya akan ada di dapur. Setiap anggota keluarga tidak bisa menentang pendapat ayah Yulina, meskipun Yulina memiliki tingkat kecerdasan yang bagus.

Pada usia 14 tahun Yulina telah mengalami kehilangan orang yang sangat penting dalam kehidupannya yaitu sosok ayah sebagai sosok yang sangat dekat dalam hidup Yulina pada tahun 1971. Yulina menikah Pada usia sebelum 17 tahun yakni pada tahun 1973 dan pada tahun 1975 anak pertama Yulina juga meninggal dunia pada usia 18 bulan. Pada tahun 1980 anak ketiga Yulina meninggal dunia pada usia 2,5 tahun. Pada tahun 1982 ibu kandung dari beliau juga meninggal dunia, disusul pada tahun 1987 adik beliau juga meninggal dunia. Rasa kehilangan terberat Yulina terjadi pada tahun 1998, anak perempuan berusia 21 tahun meninggal dunia.

Pemberontakkan dari dalam diri Yulina muncul tanpa disadari atas kondisi yang menyebabkan terjadinya tekanan mental dimanifestasikan melalui ucapan berupa kata – kata tabu/jorok. Pada kondisi normal seorang perempuan seperti Yulina tidak akan mengucapkan secara bebas kata-kata tabu tersebut. Hal tersebut dideskripsikan pada peristiwa tutur berikut :

Tuturan

Yulina : **o ple kangkong.**(1a)
' o penis kangkung'

Ekspresi verbal di atas terjadi tanpa adanya peristiwa tutur dengan lawan tutur, pada saat ekspresi verbal di atas terjadi Yulina sedang berjalan menggiring kerbau bersama anaknya yakni peneliti sendiri. Pada saat menggiring, hewan ternak tersebut melakukan gerakan secara

tiba – tiba dan menyebabkan Yulina terkejut dan secara otomatis mengucapkan kata tabu berupa <ple> 'penis'.

Faktor Eksternal Penyebab Latah pada Yulina

Faktor eksternal penyebab latah adalah faktor yang muncul di luar diri seseorang yang memiliki perilaku latah seperti Yulina. Indikator faktor eksternal penyebab latah pada Yulina adalah lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial juga bergantung pada kondisi lingkungan kehidupannya, baik atau buruk kondisi suatu lingkungan kehidupan akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Gerungan (2004) menyatakan bahwa faktor yang mendasari manusia berinteraksi ada empat, yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi.

Imitasi merupakan minat dan perhatian yang dimiliki seseorang untuk menirukan individu lain sehingga mendapatkan penghargaan sosial dalam lingkungan tersebut, baik secara disadari ataupun tidak. Di lingkungan kehidupan Yulina orang yang berperilaku latah sangat disenangi, karena pada umumnya masyarakat memiliki pemahaman bahwa latah adalah sesuatu yang lucu dan dapat menghibur. Orang yang berperilaku latah cenderung mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan, hal tersebut dideskripsikan melalui ekspresi verbal orang latah pada Yulina sebagai berikut :

Yulina : *ko ha*

Ini.

Evi : *aek apo tu?*

Air apa itu?.

Yulina : **ayek ple**(4)

Air penis

Peneliti : *mak...*

Bu.....

Yulina : **kenyok, ayek kuluik**(5)

Bukan, air kuluik

Evi : *dak aek ple tadi?*

Bukankah air penis tadi?.

Yulina : **kenyok ayek ple**.(6)

Bukan air penis.

Pada peristiwa tutur di atas menunjukkan bahwa lingkungan memberikan respon yang sangat baik pada saat perilaku latah Yulina terjadi. Lawan

tutur cenderung untung memberikan stimulus lanjutan agar Yulina tetap berperilaku latah, meskipun ucapan yang dituturkan merupakan kata – kata tabu/jorok yang seharusnya tidak diucapkan. Penghargaan sosial yang tinggi ini menjadi indicator faktor penyebab perilaku latah Yulina bertahan.

Berdasarkan pengertian imitasi yang merupakan minat untuk meniru individu lain bukanlah faktor eksternal yang utama pada Yulina, dikarenakan Yulina adalah wanita dewasa paling tua yang mengidap perilaku latah dibandingkan beberapa orang yang juga mengidap latah. Yulina juga tidak melakukan interaksi sosial yang aktif dengan beberapa penderita latah yang ada di desa tempat tinggal Yulina, dikarenakan jarak rumah yang berjauhan. Interaksi verbal hanya terjadi apabila bertemu pada suatu forum baik formal maupun informal yang melibatkan Yulina dan penderita latah lainnya seperti pada sebuah acara kenduri dan acara keagamaan di Masjid.

Yulina lebih cenderung menjadi acuan bagi individu lain untuk berperilaku latah, karena beberapa orang wanita yang mengidap perilaku latah memiliki usia yang lebih muda dari Yulina. Perilaku latah Yulina tetap bertahan dikarenakan lingkungan sosial yang memberikan penghargaan melalui respon positif yang diberikan pada saat perilaku latah Yulina terjadi, termasuk anggota keluarga terdekat.

Sugesti merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang kepada individu lain untuk dapat menerimanya. Hal tersebut dapat terlihat pada ekspresi latah Yulina yang menunjukkan bahwa latah adalah sesuatu yang lucu dan dapat menghibur, sehingga perilaku latah Yulina sulit untuk disembuhkan. Sugesti ditunjukkan Yulina melalui ekspresi verbal pada saat latah bukanlah suatu kehendak yang muncul dengan sengaja, melainkan lebih kepada respon lingkungan. Respon lingkungan yang menunjukkan bahwa latah dapat menghibur orang dideskripsikan melalui ekspresi verbal latah yulina sebagai berikut :

- (a) Peneliti : *Gundul gundul pacul cul*
 Yulina : *Pacol pacol gundol*
 (11)

- (b) Yulina : *Cubo ambe' telo, ngimak e.*

'Coba ambil telur, lihat.'

Peneliti : *Iki talua e!*

'Ini telurnya.'

Yulina : *Iki talua e.*(16)

'Ini telurnya.'

(c) Peneliti : *opo iki mak!?*

'Apa ini buk !?.'

Yulina : *opo iki, opo iku?.*(17)

'apa ini, apa itu.'

peneliti : *ora opo – opo.*

'Tidak apa – apa''

(d) Peneliti : *ayek kencing sepo ?.*

'Air kencing (urin)

siapa ?.'

Yulina : *Ayek kencing telo.*(19)

Air kencing (urin) telur.

Beberapa ekspresi verbal orang latah yang muncul pada peristiwa tutur di atas mendeskripsikan bahwa latah memberikan kesan positif bagi lingkungan Yulina. Kondisi ini dapat memancing individu lain untuk berperilaku latah, sehingga latah pada Yulina sulit untuk dihilangkan, bahkan cenderung semakin bertambah parah.

Faktor identifikasi juga mempengaruhi latah pada Yulina, yang mana dengan memiliki perilaku latah lingkungan lebih mudah untuk mengenali Yulina. Sebagian besar masyarakat di lingkungan kehidupan Yulina akan lebih cepat mengingat Yulina salah satunya melalui perilaku latah yang dimiliki Yulina. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa peristiwa tutur yang mendeskripsikan sebagian besar masyarakat mengetahui perilaku latah pada Yulina, sehingga apabila melakukan kegiatan komunikasi bersama Yulina akan memberikan dorongan untuk memancing perilaku latah Yulina.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku latah pada Yulina yang ditunjukkan melalui ekspresi verbal berupa tuturan yang mengulang, meniru dan mengucapkan tuturan secara spontan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal disebabkan dengan adanya cedera pada bagian otak, yaitu bagian korteks. Cedera otak yang terjadi pada Yulena disebabkan oleh sebuah peristiwa kecelakaan. Kondisi cedera otak ini juga didukung oleh kondisi tekanan mental yang dialami oleh Yulena sejak masa kanak – kanak. Perilaku hidup dalam lingkungan otoriter, peristiwa kehilangan orang terdekat sejak usia 14 tahun dan pada usia diatas 30 tahun. Faktor eksternal penyebab latah pada Yulena, yaitu faktor lingkungan. Pemahaman tentang latah sebagai suatu gangguan berbahasa tidak diperoleh oleh lingkungan Yulena, sehingga setiap ekspresi verbal latah terjadi pada Yulena cenderung di respon dengan ekspresi lucu dan dianggap sebagai suatu yang dapat menghibur. Respon lingkungan membuat kondisi perilaku latah pada Yulena sulit dikendalikan, sehingga menyebabkan kondisi perilaku latah sering terjadi

Perilaku latah bukanlah suatu hal bisa dianggap dapat menghibur, sehingga penderita latah sulit untuk sembuh. Perilaku latah dapat dikendalikan oleh penderitanya apabila lingkungan mengabaikan pada saat perilaku latah muncul. Lingkungan harus mengarahkan penderita latah untuk mengucapkan tuturan yang seharusnya pada saat peristiwa latah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Uripatul. 2013. *Gangguan Berbahasa Latah Pada Orang Tua. Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Awang, Azarudin dan Che Mat Azman. 2011. *“Latah” Phenomenon : A Review Within Malay Culture and Islamic Spiritual*. Malaysia : Elixir Literature.

Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Anggraini, Heni. 2013. *Pengembangan self-Control Untuk Mengurangi Reaksi Echolalia Pada Remaja Latah. Jurnal*. Sains dan Praktik Psikologi.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Dharmaperwira, Reni I.I. 2004. *Gangguan – Gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi hemisfer Kanan*. Jakarta : Ikrar Mandiriabadi.

Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah Terjemahan oleh K Bertens*. Jakarta: PT Gramedia

Fitriani. 2014. *Perilaku Latah Pada Remaja. Jurnal*. Jakarta : Universitas Gunadarma.

Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Hariyanto, Bambang dkk. 2014. *Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Jawa Timur : Universitas Jember.

- Kenny, Michael G. 1990. "*Latah The Logic of Fear*". Dalam Wazir Jahan Karim (ed). *Emotion of Culture A Malay Perspective*. Singapore: Oxford University Press Oxford New York.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Empat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kadir, Abdul Hatib. 2009. *Menafsir Fenomena Latah Sebagai Emosi Kebudayaan Masyarakat Melayu (Suatu Kajian Antropologi)*. Yogyakarta : Psikobuana.
- Maramis, W.F.1980. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prayascitta, Praba kk. 2013. *Produksi Kalimat Penyandang Gagap*. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Pamungkas, Sri. 2014. *Penggunaan Bahasa pada penyandang latah (Studi Kasus Latah Jember Jawa Timur*. Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Siregar, Purnamasari. 2010. *Gangguan Berbicara psikogenik Pada penderita Latah : Tinjauan Psikolinguistik (Kasus Nurbaiti, Nursiah, dan Sri Wahyuni*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Sastra, Gusdi. 2010. *Neurolinguistik : Suatu Pengantar*. Bandung :Alfabeta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Kenny, Michael G. 1990. "*Latah The Logic of Fear*". Dalam Wazir Jahan Karim (ed). *Emotion of Culture A Malay Perspective*. Singapore: Oxford University Press Oxford New York.